

**PERAN PENYULUH PERTANIAN TERHADAP
PERKEMBANGAN KELOMPOK TANI DI DESA PUTTADA
KECAMATAN SENDANA KABUPATEN MAJENE**

**JULIANTI
A0118005**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN DAN KEHUTANAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Perkembangan Kelompok Tani di Desa Puttada Kec. Sendana Kabupaten Majene
Nama : Julianti
NIM : A0118005
Program Studi : Agribisnis
Fakultas : Pertanian dan Kehutanan

Disetujui oleh

Nurlaela, SP., M.Si
Pembimbing I

Hasniar, SP., M.Si
Pembimbing II

Diketahui oleh

Dekan,
Fakultas Pertanian dan Kehutanan



Prof. Dr. Ir. Kaimuddin, M.Si
NIP 196005121989031003

Ketua Program Studi
Agribisnis

Astina, S.P., M.Si
NIDN 0022079004

Tanggal Lulus: 22 Mei 2024

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

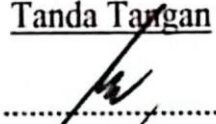
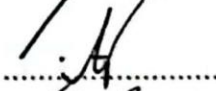
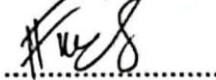
**Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Perkembangan Kelompok Tani di Desa
Puttada Kecamatan Sendana Kabupaten Majene**

Disusun oleh:

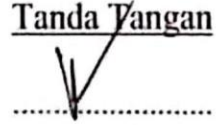

**JULIANTI
A0118005**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi Fakultas Pertanian dan
Kehutanan Universitas Sulawesi Barat
pada tanggal 22 Mei 2024 dan dinyatakan LULUS

SUSUNAN TIM PENGUJI

<u>Tim Penguji</u>	<u>Tanda Tangan</u>	<u>Tanggal</u>
1. Ikawati, S.TP., M.Si		06./11./2024
2. Ikrar Taruna Syah, S.TP.,M.Sc		11./07./2024
3. Fitri, SP.,M.Si		30./05./2024

SUSUNAN KOMISI PEMBIMBING

<u>Komisi Pembimbing</u>	<u>Tanda Tangan</u>	<u>Tanggal</u>
1. Nurlaela, SP.,M.Si		29/05/2024
2. Hasniar, SP.,M.Si		29/05/2024

ABSTRAK

JULIANTI. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Perkembangan Kelompok Tani di Desa Puttada, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene. Penelitian ini dibimbing oleh **NURLAELA** dan **HASNIAR**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penyuluh dan hubungan peran penyuluh terhadap perkembangan kelompok tani. penelitian ini dilakukan di Desa Puttada, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene pada bulan Maret sampai bulan Mei 2023. Total responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 orang responden. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Adapun analisis data yang digunakan yaitu analisis Skala Likert dan analisis korelasi Rank Spearman. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingkat peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani didapat nilai 66%. Selanjutnya hasil korelasi peran penyuluh sebagai inisiator, fasilitator dan dinamisator terdapat hubungan yang signifikan dengan perkembangan kelompok tani, sedangkan peran penyuluh organisator dan edukator tidak terdapat hubungan dengan perkembangan kelompok tani.

Kata kunci: kelompok tani, perkembangan, peran penyuluh.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pada hakekatnya ialah upaya mencapai taraf hidup rakyat yang lebih baik dan sesuai dengan nilai yang berlaku (Tahoni, *et al.* 2020). Petani belajar bukan sekedar mendengar tetapi melihat dan juga melaksanakan dalam kehidupan nyata, karena itulah peran penyuluh pertanian dalam penumbuhan perkembangan kelompok tani bukanlah sekedar jumlah kelompok tani. Namun yang terpenting adalah kegiatan kelompok tani sebagai wahana belajar bagi petani dan berkembangnya kelembagaan ekonomi pedesaan yang diawali dengan ciri keswadayaan dan keswadarsaan petani (Tahoni *et al.* 2020).

Pemberdayaan kelompok tani dilaksanakan hampir di semua daerah termasuk di Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene. Kecamatan Sendana memiliki 206 kelompok tani yang terdiri dari kelas Pemula sebanyak 46 kelompok tani, kelas Lanjut sebanyak 101 kelompok tani, dan kelas Madya sebanyak 59 kelompok tani yang bergerak dalam luas wilayah Kecamatan Sendana 900,92 km² (BP3K Kecamatan Sendana, 2022).

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non-formal bagi petani untuk memperoleh keahlian, pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran yang diprakarsai oleh penyuluh. Penyuluh mempengaruhi sasaran melalui perannya sebagai motivator, fasilitator, komunikator, serta inovator petani (Marbun *et al.* 2019).

Penyuluh memegang peranan penting dalam membimbing petani agar dapat memberikan yang terbaik dalam pengelolaan usahatani yang dilakukannya. Untuk meningkatkan efektivitas dalam kerja latihan dan kunjungan dari kegiatan penyuluhan guna menumbuhkan peran petani, pembangunan pertanian, maka dilakukanlah pembinaan terhadap kelompok-kelompok tani yang terbentuk agar nantinya kelompok tani mampu berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memadai dan selanjutnya mampu menopang kesejahteraan anggotanya (Sianturi, 2019).

Soedarmanto (2001) dalam Romadi (2021) menyatakan bahwa penyuluhan pertanian ditujukan untuk membantu petani dalam memecahkan persoalan yang dihadapi dengan cara-cara baru yang terbukti lebih baik dari cara lama. Secara khusus tujuan penyuluhan merupakan peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap dan motivasinya, meskipun ada faktor yang sangat berpengaruh yang harus dihadapi dalam pencapaian tujuan ini adalah faktor pendorong, faktor penghambat, dan faktor pengganggu (Romadi, 2021).

Kegiatan penyuluhan diharapkan dapat mendorong perkembangan kelompok tani dari segi kualitas dan kuantitas, menjalin hubungan baik dengan organisasi terkait, meningkatkan produksi dan bermuara pada peningkatan ekonomi petani. Bentuk kegiatan penyuluhan untuk pengembangan kelompok tani dapat dilihat dari pertemuan rutin anggota kelompok dan kegiatan gotong royong yang melibatkan penyuluh (Halimah & Slamet, 2020).

Dalam upaya pengembangan kelompok tani, peran penyuluh pertanian sangat diharapkan dalam memfasilitasi petani dalam usahatani. Karena itu Pemerintah menerbitkan Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian. Tugas pokok Penyuluh Pertanian adalah menyuluh, selanjutnya dalam menyuluh dapat dibagi menjadi, menyiapkan, melaksanakan, mengembangkan, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan penyuluhan. Sukratman (2022) menyatakan, setiap tenaga Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) diharapkan dapat menampilkan kinerja yang baik dalam melaksanakan tugas-tugas penyuluhan, sehingga tujuan dari kegiatan penyuluhan pertanian dapat terwujud dan akhirnya dapat menunjang keberhasilan pembangunan pertanian.

Petani merupakan pelaku utama kegiatan produksi pertanian dan merupakan bagian dari masyarakat Indonesia yang perlu ditingkatkan kesejahteraan dan kecerdasannya, salah satu upaya untuk meningkatkan kecerdasannya adalah melalui kegiatan sosialisasi atau penyuluhan. Dengan adanya kegiatan penyuluhan tersebut diharapkan petani dapat menyerap dan memahami semua informasi pertanian yang telah diberikan, semakin banyak informasi yang digunakan dan dikembangkan oleh petani maka semakin efektif penyuluhan tersebut (Marbun *et al.* 2019).

Kerjasama antara penyuluhan dengan kelompok tani sangat diperlukan untuk menghasilkan petani yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu penyuluh berperan sebagai organisator dan dinamisator yang melakukan pembinaan kelompok tani yang diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan. Peran serta petani dan penyuluh menumbuhkembangkan kerjasama antara petani dan penyuluh untuk mengembangkan usahatani (Lubis, 2022). Keberadaan penyuluh pertanian dapat membantu petani untuk mendapatkan informasi-informasi yang petani perlukan. Selain itu pembinaan kelompok tani diharapkan dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya secara lebih efektif dan memudahkan dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya (Sianturi, 2019).

Desa Puttada, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene memiliki beberapa jenis usahatani khususnya tanaman pangan dan hortikultura yang merupakan komoditi andalan petani di Desa Puttada, dalam pelaksanaan dan kegiatannya sangat mengandalkan kelompok tani, karena Peran kerjasama dari kelompok tani dalam kegiatan sangat berpengaruh pada perkembangan kelompok maupun usahatani.

Terlepas dari peran kelompok tani, di Desa Puttada juga masih memandang perlunya penyuluhan untuk pengembangan usahatani serta kelompok tani di daerah ini. Namun, kegiatan penyuluhan di Desa Puttada masih terbelang belum maksimal dan tidak selalu berjalan lancar dikarenakan masih terdapat beberapa hambatan. Penyuluhan hanya dilakukan di waktu-waktu tertentu tergantung jadwal yang ditentukan oleh penyuluh, adapun dalam kegiatan penyuluhan hanya beberapa dari petani saja yang hadir. Selain itu, dari 14 kelompok tani yang ada, hanya didampingi oleh satu orang penyuluh saja yang dimana akan membuat penyuluh sulit memberikan penyuluhan dan juga sulit untuk mendampingi kelompok-kelompok tani saat dilapangan. Hal ini lah yang akan membuat penyuluh menjalankan perannya dengan tidak begitu maksimal.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Penyuluh Pertanian terhadap Perkembangan Kelompok Tani di Desa Puttada, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani di Desa Puttada, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene
2. Bagaimana hubungan peran penyuluh pertanian dengan pengembangan kelompok tani di Desa Puttada, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani di Desa Puttada, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene.
2. Untuk menganalisis hubungan peran penyuluh pertanian dengan pengembangan kelompok tani di Desa Puttada, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan pengetahuan dan informasi bagi penyuluh pertanian dan kelompok tani yang ada di desa Puttada, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dan instansi yang terkait dalam menentukan kebijakan pembangunan pertanian terkait kinerja penyuluh dalam pengembangan kelompok tani
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan untuk mendukung penelitian selanjutnya dan juga untuk semua pihak yang berkepentingan terkait peran penyuluh dalam pengembangan klompok tani.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan suatu sistem pendidikan di luar sekolah (pendidikan non formal) untuk petani dan keluarganya yang bertujuan untuk sanggup dan mampu memerankan dirinya sebagai warga Negara yang baik yang sesuai dengan profesinya, serta sanggup dan mampu berswadaya memperbaiki/meningkatkan kesejahteraan sendiri dan masyarakatnya (Budi, 2018).

Dalam melaksanakan program-program penyuluhan, peran penyuluh memegang peranan penting. Menurut Mardikanto (1993) peran penyuluh tidak hanya terbatas pada fungsi penyampaian inovasi dan mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh sasaran penyuluhannya, akan tetapi ia harus mampu menjadi jembatan penghubung antara pemerintah atau lembaga penyuluhan yang diwakilinya dengan masyarakat sasaran, mampu untuk menyampaikan umpan balik atau tanggapan masyarakat kepada pemerintah/lembaga penyuluhan yang bersangkutan.

Program penyuluhan pertanian dilaksanakan oleh pemerintah melalui Balai Penyuluhan Pertanian (BPP). BPP adalah unit kerja organik penyelenggara penyuluhan di tingkat kecamatan bertanggung jawab kepada BIPP (Balai Informasi Penyuluhan Pertanian) ditingkat Kabupaten. Sesuai dengan surat Keputusan Bersama Menteri Pertanian dan Menteri Dalam Negeri No. 54 tahun 1996 dan No. 301/Kpts/LP.1220/4/96 tentang pedoman penyelenggaraan.

Penyuluhan Pertanian, maka BPP mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Penyusunan program penyuluhan pertanian.
2. Bimbingan penyusunan dan pelaksanaan rencana kerja penyuluhan pertanian.
3. Penyediaan, penyebaran dan pelayanan informasi pertanian.
4. Pembinaan penyuluhan pertanian dan petani-nelayan.
5. Pelaksanaan koordinasi penyelenggaraan penyuluhan pertanian di tingkat desa.
6. Pemantauan dan evaluasi.
7. Sentra komunikasi pertanian.
8. Penyelenggaraan kursus petani-nelayan.
9. Melakukan penumbuhan dan pengembangan kelembagaan petani-nelayan.
10. Bimbingan penggunaan sarana usaha petani-nelayan.
11. Penyelenggaran percontohan.
12. Pengelolaan perpustakaan.
13. Melakukan pengkajian dan penerapan teknologi pertanian.
14. Pemberian pelayanan teknis atas pelaksanaan penyuluhan.
15. Pelaksanaan urusan tata usaha.

Menurut Abdullah *et al.* (2023) bahwa tujuan utama penyuluhan pertanian adalah merubah perilaku petani dan keluarganya sehingga diharapkan dapat melakukan pengolahan usahanya dengan produktif, efektif dan efisien. Effendi *et al.* (2021) dalam Abdullah *et al.* (2023) menyatakan bahwa tujuan penyuluhan yaitu membantu dan memfasilitasi petani dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi dengan memberikan cara-cara baru yang lebih baik lagi, karena penyuluh merupakan agen dari perubahan sikap dan pola pikir petani yang nantinya petani mampu mengambil keputusan sendiri sehingga mereka mendapatkan kehidupan yang lebih baik lagi.

Pada sektor pertanian, penyuluhan pertanian dapat ditafsirkan secara sempit atau luas, Budi (2018) mengemukakan bahwa penyuluhan pertanian adalah proses menyebarluaskan informasi untuk meningkatkan produksi dan keuntungan petani (kinerja produksi pertanian).

Dalam penafsiran seluas-luasnya, penyuluhan pertanian memberikan pendidikan orang dewasa yang tidak hanya berhubungan dengan pertanian tetapi juga pengembangan sumberdaya masyarakat pertanian, penguatan kelompok /kelembagaan petani dan pengembangan organisasi kooperatif. Sistem penyuluhan

seperti ini mendorong pemberdayaan petani dengan berbagai cara, termasuk partisipasi dalam perencanaan program dan pengambilan keputusan.

2.2 Peran Penyuluh Pertanian

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang, yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan menunjukkan dia menjalankan perannya. Hak dan kewajiban harus saling berkaitan yang dijalankan seseorang sesuai dengan ketentuan peranan yang seharusnya dilakukan, dan sesuai dengan harapan peranan yang dilakukan. Pada dasarnya peran penyuluhan dalam pemberdayaan masyarakat, berupa menyadarkan masyarakat atas peluang yang ada untuk merencanakan hingga menikmati hasil pembangunan, memberikan kemampuan masyarakat untuk menentukan program pembangunan, memberi kemampuan masyarakat dalam mengontrol masa depannya sendiri, dan memberi kemampuan dalam menguasai lingkungan sosialnya (Sukratman, 2022).

Setiap penyuluh sudah dibekali latihan dasar penyuluh diantaranya berisi penyusunan programa penyuluh yang wajib disusun setiap tahunnya, sehingga permasalahan petani merupakan bahan bagi penyuluh untuk dituangkan dalam programnya berdasarkan skala prioritas, perubahan perilaku, tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap. Penyuluh dibekali berbagai ilmu pertanian sesuai dengan kebutuhan wilayah binaan masing-masing penyuluh (Lubis, 2021).

Dipertegaskan berdasarkan menurut rumusan UU No.16/2006 dalam Mardikanto (2009) tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) pasal 3 tujuan Penyuluh pertanian berupa:

1. Memperkuat pengembangan pertanian, perikanan, serta kehutanan yang maju dan modern dalam sistem pembangunan yang berkelanjutan.
2. Memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha dalam peningkatan kemampuan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, penumbuhan motivasi, pengembangan potensi, pemberian peluang, peningkatan kesadaran, dan pendampingan serta fasilitasi.
3. Memberikan kepastian hukum bagi terselenggaranya penyuluh yang produktif, efektif, efisien, terdesentralisasi, partisipatif, terbuka, berbudaya, bermitra 15 seajar, kesetaraan gender, berwawasan luas kedepan, berwawasan lingkungan,

dan bertanggung gugat yang dapat menjamin terlaksananya pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.

4. Memberikan perlindungan, keadilan, dan kepastian hukum bagi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendapatkan pelayanan penyuluh serta bagi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan.
5. Mengembangkan sumber daya manusia, yang maju dan sejahtera, sebagai pelaku dan sasaran utama pembangunan pertanian, perikanan, dan kehutanan.

Menurut Undang-Undang Nomor 16/2006 dalam Mardikanto (2009) tentang Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (SP3K) yang sekarang disebut Penyuluh adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi permodalan dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Beberapa fungsi dan peran penyuluh menurut Aziz (2021) antara lain sebagai berikut:

1. Inisiator

Peran penyuluhan sebagai inovator adalah menyebarluaskan informasi, ide, inovasi, dan teknologi baru kepada petani. Penyuluhan pertanian melakukan penyuluhan dan menyampaikan berbagai pesan yang dapat digunakan petani untuk meningkatkan usahatani. Penyuluh memberikan informasi yang disampaikan mudah dimengerti petani, penyuluh mampu memosisikan diri sebagai bagian dari kelompok ketika berbicara atau berdiskusi dengan kelompok, Informasi dan teknologi tersebut bisa disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan media penyuluhan. Berbagai media penyuluhan dapat digunakan untuk megemas informasi dan teknologi yang akan disampaikan kepada sasaran sebagai pengguna teknologi seperti : media cetak, media audio visual, media berupa obyek fisik atau benda nyata. Beragamnya media memiliki karakteristik yang berbeda pula. Karena itu untuk setiap tujuan yang berbeda diperlukan media yang berbeda pula. Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan penyuluhan, media tadi sangat penting sebagai saluran, penyampaian pesan.

2. Fasilitator

Peran petugas penyuluh memfasilitasi petani mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi petani seperti keterbatasan tenaga kerja, modal, teknologi sarana dan prasarana pendukung yang dimiliki petani, penyuluh menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh petani penyuluh mengupayakan dan menghubungkan pelaku utama dengan pihak Bank untuk mendapatkan modal usaha dengan cara kredit usaha tani, menggerakkan tabungan kelompok pelaku usaha, dan pengadaan alat dan mesin pertanian (hand traktor, power tereser) dengan cara revolving.

Petugas penyuluh memfasilitasi proses diskusi dalam pertemuan kelompok petani, pertemuan kelompok satu bulan sekali, membahas tentang penggunaan pola tanam dan pengendalian hama penyakit, petugas penyuluh memfasilitasi kelompok petani dalam memperoleh modal kelompok hanya sebagian saja. Oleh karena itu, penyuluh perlu untuk meningkatkan perannya sebagai fasilitator agar lebih optimal memfasilitasi anggota kelompok petani sehingga partisipasi anggota kelompok dapat bersifat menyeluruh.

3. Dinamisator

Kemampuan penyuluh dalam memberikan semangat kepada anggota-anggota kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam kegiatan usaha tani, petugas penyuluh pertanian memotivasi anggota kelompok agar terlibat aktif dalam kegiatan kelompoknya, petugas penyuluh pertanian memotivasi anggota kelompok dalam usaha mencapai hasil yang diinginkan oleh kelompoknya, tampak bahwa keterlibatan penyuluh cukup besar dalam memberikan motivasi dalam pengembangan usaha tani.

Penyuluh harus profesional bukan hanya sekedar bisa bicara dalam teori tapi bisa melakukan secara realita di lapangan sehingga apa yang disampaikan akan mendapat kepercayaan masyarakat petani, penyuluh selalu memotivasi kelompoknya melalui peningkatan dinamika kelompok, pengendalian hama penyakit, pemupukan dan peningkatan saat panen yang ideal. Karena itu salah satu tugas pokok penyuluh agar kelompok tani bisa berkembang dan dirasakan manfaatnya oleh petani, penyuluh selalu memotivasi anggota kelompoknya dalam mencapai hasil yang diinginkan kelompoknya, penyuluh harus dapat memberikan

solusi bagi petani binaannya, dan keterlibatan penyuluh sangat besar, bagi penyuluh yang mempunyai kreativitas untuk melanjutkan pengembangan usahatannya.

4. Organisator

Dalam penyelenggaraan kegiatan penyuluhan para penyuluh lapangan tidak mungkin mampu untuk melakukan kunjungan ke masing-masing petani sehingga petani harus diajak untuk membentuk suatu kelompok-kelompok tani dan mengembangkan menjadi suatu lembaga ekonomi dan sosial yang memiliki peran dalam mengembangkan masyarakat sekitarnya.

5. Edukator

Peran penyuluh sebagai edukasi merupakan kegiatan memfasilitasi proses belajar yang dilakukan oleh para penerima manfaat penyuluhan (*beneficiaries* atau *stakeholders*) pembangunan yang lainnya. Indikator dari peran penyuluh sebagai edukasi ada tiga: pertama, materi program penyuluhan relevan dengan kebutuhan petani; kedua, keterampilan petani meningkat; dan yang ketiga, pengetahuan petani meningkat.

Kemampuan penyuluh dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi, penyuluh membimbing dan melatih petani keterampilan teknis, melalui pembagian benih sebelum semai dengan menggunakan larutan air garam, cara pengendalian hama penyakit. Penyuluh memiliki berbagai informasi pengetahuan teknis yang dibutuhkan petani yang mencakup teknologi, penyuluh memberi masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, serta bertukar gagasan berdasarkan pengetahuan dan pengalaman petani.

Setiap penyuluh sudah dibekali latihan dasar penyuluh diantaranya berisi penyusunan programa penyuluh yang wajib disusun setiap tahunnya, sehingga permasalahan petani merupakan bahan bagi penyuluh untuk dituangkan dalam programanya berdasarkan skala prioritas, perubahan perilaku, tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap (Sianturi, 2019).

Penyuluh dibekali berbagai ilmu pertanian sesuai dengan kebutuhan wilayah binaan masing-masing penyuluh bahkan juga dibekali deversifikasi usahatani. Penyuluh membimbing dan melatih petani keterampilan teknis, karena

penyuluh menguasai teknologinya, melalui ceramah, diskusi, dan melaksanakan program penyuluh. Penyuluh harus membuat satuan operasional pelaksana (SOP), melalui tujuan, masalah, materi penyuluhan dan metode penyuluhan, penyuluh harus tahu menganalisa usahatani dan membimbing petani sesuai SOP sesuai jadwal yang ditentukan (Sianturi, 2019).

Penyuluh harus bisa menguasai semua teknis pertanian karena sudah dilatih lewat Balai Pelatihan Pertanian (Bapeltan) secara periodik sehingga informasi teknis ketersediaan benih yang bersertifikat dan cara pengendalian hama penyakit yang dibutuhkan oleh petani dapat di implementasikan dan penyuluh selalu memberikan masukan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, selalu komunikasi dua arah sangat penting, karena teknologi yang ada belum tentu sesuai dengan kondisi dilapangan, sehingga petani yang sukses adalah teknologi terapan lokal yang perlu diadopsi oleh penyuluh (Sianturi, 2019).

2.3 Petani dan Kelompok Tani

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 67/SM.050/12/2016 dalam Mardikanto (2009) tentang pedoman pembinaan kelembagaan petani, pembinaan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peran, peran serta petani dan anggota masyarakat pedesaan. Kelompok tani merupakan kelembagaan ekonomi dipedesaan yang didalamnya bergabung orang-orang yang bermata pencaharian sebagai petani. Kelompok tani sebagai aset kelembagaan dari Kementerian Pertanian diharapkan dapat dibina dan dikawal selamanya oleh seluruh komponen masyarakat pertanian mulai dari pusat, provinsi, kab/kota hingga kecamatan untuk dapat melayani seluruh kebutuhan petani di pedesaan (Mardikanto, 2009).

Pentingnya pembinaan petani dengan pendekatan kelompok tani merupakan salah satu syarat pelancar pembangunan pertanian adanya kegiatan petani yang tergabung dalam kelompok tani. Mengembangkan kelompok tani adalah berarti membangun keinginan, dan kepercayaan pada diri sendiri agar dapat bergerak secara metadis, berdayaguna, dan terorganisir. Suatu gerakan kelompok tani yang tidak terorganisir dan tidak mengikuti kerjasama menurut pola-pola yang maju, tidak akan memecahkan masalah yang dihadapi petani (Sukino, 2013).

Kelompok tani adalah sekumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan yang berada dalam kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) ditambah dengan keakraban antar petani memajukan usahatani anggota. Pembinaan kelompok tani ditujukan pada pengaplikasian sistem agribisnis dan peningkatan peran serta petani dengan cara berkerjasama antar petani dan pihak lain yang terkait untuk mengembangkan usahatani petani. Selain itu kegiatan pembinaan ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi petani diantaranya adalah membantu mengeksplorasi potensi yang dimiliki petani sehingga petani dapat secara mandiri mengatasi persoalan yang ada di usahatannya, serta mempermudah petani untuk mencari informasi perkembangan pasar, teknologi, permodalan dan lain-lain sehingga dapat meningkatkan produktivitas kelompok tani (Lolita & Yuliawati, 2019).

Pelaku utama adalah petani yang melakukan usaha tani dibidang pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Sedangkan pelaku usaha adalah setiap orang yang melakukan usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya untuk dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup (Lubis, 2021).

Beberapa strategi pemberdayaan masyarakat tani yaitu pemberdayaan petani melalui kelas kemampuan kelompok, pembangunan pertanian tidak terlepas dari peran serta masyarakat tani yang sekaligus merupakan pelaku pembangunan pertanian. Adanya strategi pemberdayaan masyarakat tani yang paling strategis adalah melalui kelompok tani, dimana dalam kelompok telah tersusun berdasarkan jenjang kelas kemampuan kelompok yang terdiri dari kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya dan kelas utama (Sukino, 2013).

Menurut Sukino (2013) kelompok tani diklarifikasikan menjadi 3 yaitu:

1. Kelompok Tani Pemula

Kelompok tani dibentuk dan dipersiapkan oleh tim teknis sebagai program Kementerian Pertanian telah melakukan pelatihan kepada pengurus dan pengelolaan Gapoktan. Setelah pelatihan maka dilakukan pendampingan oleh penyuluh dan PMT dengan maksud dan harapan dana penguatan modal usaha.

Ciri-ciri kelompok tani pemula:

- a) Kelompok tani dapat mengkoordinasikan anggota untuk memanfaatkan dana penguatan modal usaha dalam membiayai usaha produktif sesuai dengan usulan. Penyaluran dana setelah sesuai dengan rencana usaha bersama.
- b) Seluruh anggota sepakat untuk menggulirkan dana dalam bentuk simpan pinjam serta mempunyai aturan yang disepakati dan diikuti seluruh anggota masyarakat namun tidak maksimal dalam mengorganisir dana masyarakat dalam rangka penambahan aset.
- c) Berdasarkan indikator-indikator penilaian kinerja kelompok tani maka kelompok tani pemula berada pada skala nilai 0 s/d 105.

2. Kelompok Tani Madya

Kelompok tani madya merupakan kelompok tani pemula yang dibina dan didampingi secara baik oleh tim teknis kab/kota sehingga dapat meningkatkan tingkat keswadayaan kepengurusan dan organisasi serta dana.

Ciri-ciri kelompok tani madya:

- a) Adanya kesungguhan anggota dan pengurus untuk mengoptimalkan kinerja organisasi dan meningkatkan akumulasi dana, keswadayaan dana dari anggota dan meningkatkan laba dari operasional dana bantuan modal usaha.
- b) Kelompok tani telah dapat membagi struktur kepengurusan khusus mengelola dana dalam format simpan pinjam.

3. Kelompok Tani Utama

Merupakan kelompok tani yang sudah mengelola dan menjaga pengaliran dana serta dana keswadayaan dalam format usaha pinjam. Ciri-ciri kelompok tani utama yaitu:

- a) Kelompok tani secara regular dan konsisten telah melaksanakan rapat anggota.
- b) Sudah membagi kepengurusan pada gapoktan.
- c) Sudah memiliki aturan organisasi AD/ART.
- d) Memiliki pencatatan atau pembukuan manajemen yang baik.
- e) Sudah menerapkan pola dan sistem pelayanan anggota.
- f) Memiliki dana keswadayaan yang tumbuh secara progresif.

2.4 Karakteristik Pengembangan Kelompok Tani

Pengembangan kelompok tani merupakan serangkaian proses kegiatan dalam memampukan/memberdayakan kumpulan anggota masyarakat yang mempunyai tujuan bersama. Proses pengembangan kelompok dimulai dari proses pengenalan akan program, berlanjut pada kajian keadaan pedesaan secara partisipatif dan diperkuat ketika masyarakat merasa mereka perlu berbagi tugas dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang mereka hadapi (Hariadi, 2007).

Untuk membantu pembentukan kelompok tani diterapkan metode pendekatan kelompok. Strategi penyuluhan pertanian dalam pembentukan organisasi petani sebagai bagian dari upaya pemberdayaan petani. Permentan Nomor: 67/SM.050/12/2016, dalam Mardikanto (2009) menyebutkan tiga arah pengembangan kelompok tani, yaitu: (1) Penguatan kelompok tani menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri; (2) Peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis; dan (3) Peningkatan kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya.

2.4.1 Kerjasama dan Pertemuan Kelompok

Kerjasama kelompok tani adalah kerjasama antara anggota dengan pihak luar, baik dengan kelompok yang lain maupun pihak-pihak lain misalnya: lembaga pemerintah, bank, perusahaan, LSM dan lain sebagainya. Bentuk kerjasama yang dilakukan dapat bermacam-macam misalnya: penyediaan saprodi, kerjasama pemasaran hasil, penyediaan modal, penyediaan teknologi, atau tempat belajar, kerjasama dengan LSM dalam pengembangan organisasi kelompok dan masih banyak lagi bentuk-bentuk kerjasama lainnya yang bisa dilakukan (Sianturi, 2019).

Kerjasama dalam jangka panjang misalnya pemasaran hasil pertanian kepada perusahaan tertentu dan banyak contoh lain sebagaimana yang telah sering dialami oleh kelompok tani.

Menurut Sianturi (2019) bahwa kerjasama ini penting dilaksanakan karena:

- a) Membantu mengatasi kekurangan/kelemahan anggota kelompok tani,
- b) Untuk mendapatkan informasi baru,
- c) Untuk memperkuat kelompok tani baik dari segi administrasi, organisasi maupun usaha kelompok,

d) Untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi

Ketua kelompok beserta anggotanya merupakan komponen penting tergantung pada aturan, fungsi dari kelompok tersebut. Namun yang terpenting adalah partisipasi anggota sebagai pemilik organisasi, pelaku kerjasama antara kelompok dengan pemetintah maupun pihak swasta dalam bentuk kemitraan, plasma atau skim yang lain (Nuryanti & Swastika, 2011). Apabila anggota kelompok tidak aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, maka kelompok tersebut kemungkinan akan gagal mencapai tujuan kelompok (Stockbridge *et al.* 2003) dalam (Nuryanti & Swastika, 2011).

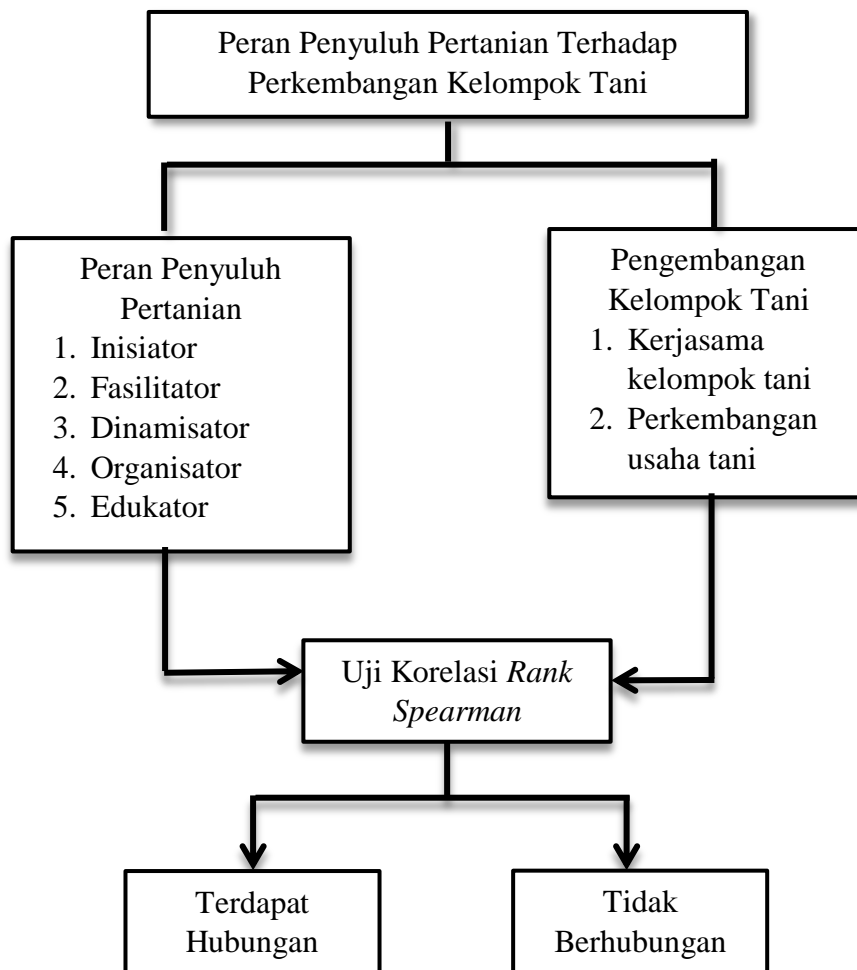
Pertemuan kelompok adalah komunikasi antara beberapa orang dalam suatu kelompok seperti dalam rapat (Sianturi, 2019). Pertemuan kelompok biasanya diadakan ketika akan melakukan kegiatan dan setelah panen untuk bahan evaluasi kegiatan kedepannya agar lebih baik (Mandasari, 2014).

Penguatan kelembagaan kelompok tani juga dilakukan melalui kegiatan pendampingan dan pertemuan atau musyawarah petani dengan dihadiri tokoh masyarakat, penyuluh pertanian dan instansi terkait sehingga kelompok tani yang terbentuk makin terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan pendapatan dari usahataniannya (Nuryani & Swastika, 2011).

2.5 Kerangka Pikir

Untuk memperjelas jalannya penelitian yang akan dilaksanakan, maka akan disusun kerangka pikir yang nantinya akan memperjelas tahapan-tahapan penelitian secara teoritis.

Dalam penelitian ini, yang akan diteliti yaitu peran penyuluh dan pengembangan kelompok tani, dalam penyuluhan pertanian memiliki peran sebagai Inisiator, Fasilitator, Dinamisator, Organisator, dan Edukator. Peran-peran penyuluh tersebut akan mempengaruhi pola pikir petani dalam mengembangkan kelompoknya. Dalam perkembangan kelompok juga akan dilihat bagaimana kerja sama kelompoknya serta perkembangan usaha taninya. Adapun kedua variabel ini akan diolah dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif kemudian dilakukan pengujian untuk melihat hubungan peran penyuluh pertanian dengan perkembangan kelompok tani, dari sini bisa ditarik kesimpulan apakah penyuluh sudah menjalankan perannya dengan baik atau sebaliknya.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini maka dalam kajian pustaka ini penelitian mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Halimah & Slamet (2020). Dengan judul penelitian "*Peran Penyuluh Pertanian Lapang dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Swah (Studi Kasus Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan*". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (1) Peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator dan dinamisator berkategori sedang, sedangkan peran penyuluh sebagai motivator dan inovator berkategori tinggi; (2) Secara simultan peran penyuluh pertanian sebagai

fasilitator, dinamisator, motivator, dan inovator berpengaruh secara signifikan. Secara parsial peran penyuluh pertanian yang paling berpengaruh secara signifikan yaitu fasilitator, dinamisator, dan inovator; (3) Kendala yang dihadapi oleh petugas penyuluh lapang pertanian yaitu partisipasi anggota kelompok tani yang masih kurang, sulitnya petani menyerap materi yang diberikan penyuluh, dan waktu penyuluhan yang tidak bisa ditentukan. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani, Sedangkan perbedaannya yaitu (1) Peneliti sebelumnya berfokus pada kelompok tani padi sawah sedangkan peneliti berfokus pada kelompok tani tanaman pangan dan hortikultura (2) Peneliti sebelumnya menggunakan analisis *linear* berganda sedangkan peneliti menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* dan, (3) Lokasi yang dijadikan tempat penelitian berbeda yaitu pada peneliti sebelumnya berlokasi di Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan, sedangkan peneliti memilih lokasi di Desa Puttada Kecamatan Sendana Kabupaten Majene.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdullah *et al.* (2021). Dengan judul penelitian “*Peran Penyuluh Pertanian terhadap Meningkatkan Partisipasi Petani di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara peran penyuluh dengan partisipasi petani pada kelompok tani padi sawah. Peran penyuluh yang digunakan dalam penelitian ini adalah penyuluh sebagai motivator, inovator, fasilitator, dan komunikator. Metode penelitian yang digunakan adalah metode angket (kuesioner). Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran penyuluh sebagai motivator, inovator, fasilitator, dan komunikator sudah termasuk dalam kategori cukup, peran penyuluh dalam proses peningkatan partisipasi petani dalam kelompok sejahtera. Peran penyuluh sebagai motivator dan komunikator masih kurang sehingga perlu ditingkatkan lagi karena tugas dan peran penyuluh tidak hanya sebagai inovator dan penyuluh fasilitator tetapi juga sebagai inovator dan memberikan motivasi dan informasi yang dibutuhkan petani agar petani bisa lebih mandiri. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu objek yang diteliti sama-sama peran penyuluh pertanian, sedangkan

perbedaannya yaitu (1) Penelitian terdahulu berfokus pada peran penyuluh pertanian terhadap meningkatkan partisipasi petani, sedangkan peneliti fokus pada peran penyuluh pertanian terhadap perkembangan kelompok tani. (2) Lokasi penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya di desa Ilomangga, Kecamatan Tabango, Kabupaten Gorontalo sedangkan penelitian yang dilakukan berlokasi di Desa Puttada Kecamatan Sendnana, Kabupaten Majene.

Penelitian yang dilakukan oleh Anwarudin *et al.* (2020) mengenai “*Peranan Penyuluh Pertanian dalam Mendukung Keberlanjutan Agribisnis Petani Muda di Kabupaten Majalengka*”. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat peranan penyuluh pertanian, faktor eksternal, kapasitas kewirausahaan dan potensi keberlanjutan agribisnis petani muda masih berada pada kategori rendah. Keberlanjutan agribisnis petani muda di Majalengka dipengaruhi oleh akses teknologi informasi komunikasi, faktor eksternal, peranan penyuluh pertanian dan kapasitas kewirausahaan. Dengan demikian untuk menjaga keberlanjutan agribisnis petani muda dapat dilakukan melalui peningkatan akses TIK, penguatan peranan penyuluh pertanian, faktor eksternal dan kapasitas kewirausahaan petani muda. Akses media TIK dapat ditingkatkan melalui upaya memperlancar akses dan melengkapi ketersediaan fasilitas TIK. Penguatan faktor eksternal dapat dilakukan melalui peningkatan dukungan pemerintah, dukungan keluarga, komunitas dan kelembagaan petani. Optimalisasi kinerja penyuluh pertanian dapat dilakukan pada penyuluh pemerintah, swadaya maupun swasta. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu objek yang diteliti sama-sama peran penyuluh pertanian, sedangkan perbedaannya yaitu (1) Penelitian terdahulu ini berfokus pada peranan penyuluh dalam mendukung keberlanjutan agribisnis petani muda, sedangkan peneliti berfokus pada peran penyuluh terhadap perkembangan kelompok tani, (2) Lokasi yang dijadikan tempat penelitian berbeda yaitu pada peneliti sebelumnya bertempat di Kabupaten Majalengka sedangkan peneliti bertempat di Desa Puttada, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene.

Penelitian yang dilakukan oleh Marbun *et al.* (2019). Dengan judul *Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Soborongborong, Kabupaten Tapanuli*. Dari hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa untuk hasil uji F menunjukkan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai motivator, komunikator, fasilitator, dan inovator tidak berpengaruh secara serempak terhadap pengembangan kelompok tani, sedangkan hasil uji t peran penyuluh pertanian sebagai komunikator dan fasilitator secara parsial berpengaruh terhadap pengembangan kelompok tani, sedangkan peran penyuluh sebagai motivator dan inovator secara parsial tidak berpengaruh secara parsial terhadap pengembangan kelompok tani. Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti tentang peran penyuluh terhadap perkembangan kelompok tani, Sedangkan perbedaannya yaitu (1) Penelitian sebelumnya berfokus pada peran penyuluh kepada kelompok tani tanaman hortikultura sedangkan peneliti berfokus pada peran penyuluh kepada kelompok tani tanaman pangan dan hortikultura yang ada ditempat penelitian, (2) Lokasi yang dijadikan tempat penelitian berbeda yaitu pada peneliti sebelumnya bertempat di Kecamatan Soborongborong, Kabupaten Tapanuli, sedangkan peneliti bertempat di Desa Puttada, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Puttada Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja sesuai dengan pendapat Sugiyono (2015) dalam Rosdianto *et al.* (2017) menyatakan bahwa penentuan lokasi penelitian bisa dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pemilihan lokasi ini didasarkan atas pertimbangan bahwa, (1) Lokasi yang dipilih sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani dan tergabung dalam kelompok tani dan, (2) Memiliki kelompok tani yang aktif. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Maret sampai Mei 2023.

3.2 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2015) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Adapun Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok tani yang ada di Desa Puttada Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene berjumlah 270 orang yang terbagi dari 14 kelompok tani yang dimana terdapat dua kelompok tani madya, sepuluh kelompok tani lanjut dan dua kelompok tani pemula.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan sebagai objek penelitian yang mewakili seluruh populasi (Sugiyono, 2015). Adapun penelitian ini menggunakan rumus slovin sebagai alat ukur untuk menghitung ukuran sampel karena jumlah populasi yang diketahui lebih dari 100 responden. Sampel ini berasal dari petani di Desa Puttada sebanyak 270 orang. Karena populasi melebihi 100 maka tingkat presisi yang ditetapkan sebesar 15% dengan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots (3.1)$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

E = batas toleransi kesalahan (error tolerance)

Berdasarkan rumus diatas maka perhitungan sampel dengan jumlah populasi 270 petani dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{270}{1 + 270(0,15)^2} = 39$$

Dengan demikian jumlah sampel menurut rumus yang digunakan adalah sebanyak 39 orang petani Desa Puttada. Pemilihan sampel pada kelompok tani ini dilakukan secara acak tanpa melihat kriteria tertentu pada sampel tersebut. Namun yang diambil sebagai sampel hanya 10 kelompok tani saja dikarenakan terdapat beberapa kelompok tani yang sudah tidak aktif. Adapun sampel yang diambil dalam setiap kelompok tani sebanyak 3-5 orang, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1. Jumlah Petani yang Dijadikan Sampel di setiap Kelompok

No	Nama Poktan	Jumlah Petani Sampel
1	Ba'ba Timungan	4 Orang
2	Batu Nibumbang	5 Orang
3	Batu Lappa	4 Orang
4	Tunas Sendana	5 Orang
5	Bunga Tajong	4 Orang
6	Sirannuang	3 Orang
7	Matahari Terbit	3 Orang
8	Batu Timungan	3 Orang
9	Buttu Sendana	3 Orang
10	Tammeundur	5 Orang

3.3 Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data deskriptif kuantitatif yang dilengkapi data kualitatif.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data data primer dan data sekunder. Data primer atau data pokok merupakan data yang diperoleh peneliti dengan terjun langsung ke objek penelitian baik dengan melakukan observasi, menyebarkan kuesioner, maupun wawancara secara langsung dengan petani maupun yang terlibat dalam objek penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dari publikasi peneliti sebelumnya berupa jurnal, skripsi, dan data yang berasal dari instansi terkait, ataupun arsip-arsip resmi yang mendukung kelengkapan data primer.

3.4 Teknik Pengambilan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengambilann data berupa:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengambilan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dengan cara mencatat secara sistematis terhadap bagaimana peran penyuluh terhadap perkembangan kelompok tani.

2. Wawancara

Pada penelitian ini jenis wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi-informasi yang terkait dalam penelitian dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden dengan menggunakan instrument panduan wawancara.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner digunakan untuk mendapatkan data mengenai peran penyuluh pertanian di Desa Puttada. Adapun kuesioner yang

dibagikan berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai peran penyuluh terhadap perkembangan kelompok tani, kemudian responden akan memberikan jawaban dengan bentuk skala 5 poin.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Sebuah instrumen atau kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada instrumen atau kuesioner mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut (Ghozali, 2018). Instrumen pertanyaan dikatakan valid apabila melakukan apa yang seharusnya dilakukan dan mengukur apa yang seharusnya diukur. Jika skala pengukuran tidak valid maka tidak dapat digunakan, sebab tidak mengukur apa yang seharusnya diukur.

Data yang digunakan hasil tabulasi nilai dari pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kuesioner yang disebarikan kepada responden. Kemudian dilakukan uji signifikansi dengan cara membandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Dalam menentukan layak tidaknya suatu item yang akan digunakan, dilakukan uji signifikansi koefisien korelasi pada taraf 0,05 yang artinya suatu item dianggap valid jika berkorelasi signifikan terhadap skor total. Jika r hitung $>$ r tabel dan nilai positif maka butir pertanyaan atau variabel dinyatakan valid.

3.5.2 Uji Hipotesis

1. Tingkat Peran Penyuluh terhadap Perkembangan Kelompok Tani

Untuk menguji hipotesis pertama, penelitian ini menggunakan analisis Skala Likert. Dari jawaban responden pada kuesioner dideskripsikan secara kualitatif dan kuantitatif dan diperoleh data yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode skoring. Semua kriteria penilaian peran penyuluh pertanian diberi skor yang telah ditentukan. Dikemukakan Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi-persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2015).

Responden dalam penelitian ini berjumlah 39 orang yang dimana responden ini nantinya akan diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi pernyataan untuk menilai peran penyuluh sebagai inisiator, fasilitator, motivator,

organisator, dan edukator. Kriteria untuk setiap tanggapan masing-masing kategori tersaji pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Skala Penilaian Likert

Kriteria Tanggapan Petani	
Kategori	Skor
Sangat setuju	5
Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak setuju	2
Sangat tidak setuju	1

Dalam pengujian tingkat peran penyuluh dapat digunakan persentase nilai yang diperoleh. Perhitungan peran dapat diperoleh dari:

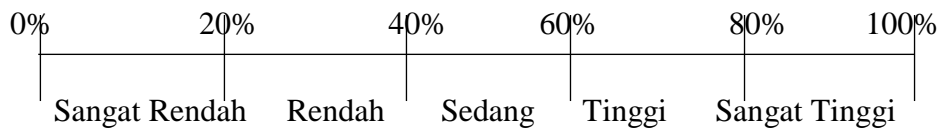
$$\frac{\text{Skor Peran Diperoleh}}{\text{Skor Maksimum Diperoleh}} \times 100\% \dots\dots\dots (3.2)$$

Kriteria dalam pengujian tingkat peran penyuluh pertanian dapat menggunakan rumus interval (jarak intervalnya 20%) dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Index Persentase

Kriteria Tingkat Peran Penyuluh	Kategori
81% - 100%	Sangat tinggi
61% - 80%	Tinggi
41% - 60%	Sedang
21% - 40%	Rendah
0% - 20%	Sangat rendah

Hasil dari nilai yang diperoleh jika dimasukkan kedalam garis Kontinuum dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1. Garis Kontinium

2. Analisis Hubungan Peran Penyuluh Pertanian dengan Perkembangan Kelompok Tani

Untuk menguji hipotesis kedua dengan menggunakan analisis korelasi *Rank Spearman* untuk mengetahui hubungan antara dua variabel peran penyuluh dengan pengembangan kelompok tani. Menurut Syamsuar (2020) korelasi Spearman merupakan teknik analisis data statistika non-parametrik yang bertujuan untuk mengetahui koefisien korelasi dari dua variabel dimana data telah disusun secara berpasangan. Adapun rumus korelasi *Rank Spearman* menurut Siegel (2011) dalam Sianturi (2019) adalah sebagai berikut:

$$r_s = \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n^3 - n} \dots\dots\dots (3.3)$$

Dimana:

r_s = Koefisien Korelasi *Rank Spearman*

d_i = Selisih ranking antar variabel

n = Jumlah sampel

Setelah nilai *r_s* didapat, selanjutnya untuk mengetahui apakah nilai koefisien korelasi *Rank Spearman* tersebut (nilai *r_s*) signifikan atau tidak, maka perlu dibandingkan dengan nilai pada tabel *r_s* (tabel nilai kritik koefisien korelasi peringkat Spearman) pada taraf kesalahan tertentu (5% dan 1%).

Untuk menguji tingkat signifikansi hubungan digunakan uji *t* jika sampel yang digunakan lebih dari 10 (*n* > 10) dengan tingkat kepercayaan 95 % dengan rumus sebagai berikut :

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-(r_s)^2}} \dots\dots\dots (3.4)$$

Sedangkan kriteria dalam pengambilan keputusan dengan tingkat kepercayaan 95% (0,05%) adalah sebagai berikut:

- a. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel} (0,05)$ maka artinya tidak ada hubungan peran penyuluh dengan perkembangan kelompok tani.
- b. Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel} (0,05)$ maka artinya terdapat hubungan antara peran penyuluh pertanian dengan perkembangan kelompok tani.

3.6 Definisi Operasional

3.6.1 Definisi

1. Penyuluh adalah mereka yang bertindak sebagai penyuluh, seperti pendidik, pimpinan, penasehat, dan penyelenggara dan diutus untuk memberikan penyuluhan kepada petani.
2. Peran penyuluh: memberdayakan petani dengan berbagai informasi dan teknologi
3. Kelompok tani adalah sekumpulan petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan yang berada dalam kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) ditambah dengan keakraban antar petani memajukan usahatani anggota.
4. Pengembangan kelompok tani adalah bertambahnya pemahaman petani terhadap sesuatu informasi serta terjadinya peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya. Pengembangan kelompok ditandai dengan adanya:
 - a) Kerjasama antar kelompok tani
 - b) Perkembangan usahatani

3.6.2 Batasan Operasional

1. Penelitian ini dilakukan di Desa Puttada Kecamatan Sendana dan di Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kecamatan Sendana.
2. Objek yang akan diteliti adalah penyuluh pertanian dan kelompok tani.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Kondisi Geografis Wilayah

Desa Puttada adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene yang berbatasan dengan Desa Leppangan di bagian Utara, bagian timur berbatasan dengan Desa Paminggalan, bagian selatan berbatasan dengan Kelurahan Mosso, dan bagian barat berbatasan dengan desa Lalattedzong dan Desa Limbua. Desa ini memiliki luasan wilayah sebesar 1.256,312 hektar, terdiri dari 4 Dusun dan masing-masing dusun memiliki luas: Puttada Utara RW 01 = 101,171 hektar; Dusun Puttada Sendana RW 02 = 99,849 hektar; Dusun Puttada RW 03 = 527,516 hektar dan; Dusun Puttada Selatan RW 04 = 527,776 hektar.

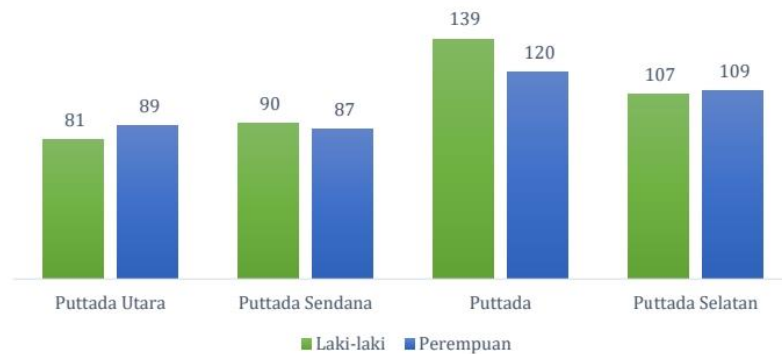
Berdasarkan data ditingkat Desa Puttada, penggunaan lahan pada umumnya adalah lahan perkebunan mencapai 781 hektar sedangkan persawahan hanya 10 hektar sedangkan yang digunakan sebagai pemukiman dan pekarangan 200 hektar dan sisanya digunakan untuk lahan fasilitas umum, gembala dan hutan.

4.2 Kondisi Demografis Wilayah

4.2.1 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk Desa Puttada pada tahun 2022, berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 417 jiwa dan perempuan sebanyak 405 jiwa yang

berasal dari 213 KK, jumlah penduduk terbanyak dari dari 4 Dusun yaitu dusun Puttada.



Gambar 4.1. Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Sumber : Monografi Desa Puttada, 2022

4.2.2 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan ijazah sekolah terakhir yang dimiliki di Desa Puttada terbagi dalam 8 (delapan) kategori yakni tidak punya ijazah, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, D1/D2/D3, D4/S1, dan S3. Berdasarkan dari total jumlah penduduk di Desa Puttada sebanyak 822 jiwa, jumlah penduduk berdasarkan ijazah terakhir untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk berdasarkan Pendidikan

Dusun	Tidak Memiliki Ijazah	SD/ Sederajat	SMP/ Sederajat	SMA/ Sederajat	D1/ D2/ D3	D4/ S1	S 2
Puttada Utara	73	31	21	34	3	8	0
Puttada Sendana	46	56	28	32	2	12	1
Puttada	134	68	25	22	1	7	2
Puttada Selatan	81	64	28	33	0	14	0
Total	334	219	98	121	6	41	3

Sumber: Monografi Desa Puttada, 2022

4.3 Kondisi Perekonomian di Desa Puttada

Secara umum keadaan ekonomi masyarakat di Desa Puttada masih belum terlalu berkembang dan aktivitas dalam bidang ekonomi masih cenderung lemah

disebabkan kurangnya pendapatan masyarakat dalam hal berwirausaha, hal ini masih terlihat bahwa tingkat penduduk miskin cukup banyak, sebagaimana kebanyakan desa-desa lain di negeri ini. Desa Puttada selain Karyawan Swasta sektor utama yang menjadi pekerjaan dominan masyarakat Desa Puttada yaitu perkebunan, peternakan, dan kerja serabutan yang banyak digeluti oleh masyarakat. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah/Orang
1	Guru	7
2	Bidan	1
3	Pekerja serabutan	15
4	Nelayan /Petambak	2
5	Petani/Peternak	270
6	Pekerja/ Karyawan swasta	18
7	Pegawai Lembaga Negara	10
8	Buruh Pabrik	5
9	Pedagang	4
10	PNS	2

Sumber: Monografi Desa Puttada, 2022

4.4 Profil Kelompok Tani Desa Puttada

Tabel 4.3 Profil Kelompok Tani Desa Puttada

Kelas Madya			
Nama Kelompok	Jml. Anggota	Thn. Terbentuk	Jml/Vol./ Luas
Ba'ba Timungan	25	1993	50,00
Batu Nibumbung	19	2006	38,00
Kelas Lanjut			
Batu Lappa	15	2008	30,00
Tunas Sendana	20	2012	36,00
Bunga Tajong	19	2008	37,00
Sirannuang	19	2005	36,50

Matahari Terbit	13	2011	25,00
Batimungan	17	2005	31,00
Buttu Sendana	16	2008	23,90
Tammeundur	23	2008	39,25
KWT. Semangat	19	2009	9,50
KWT. Batu Meayarang	26	2011	13,00
Kelas Pemula			
Bura' Lanu	19	2019	28,00
Sumber Reski	20	2021	25,00

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BP3K) Kec. Sendana, 2022

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Petani Responden

Karakteristik petani/responden yang dijadikan responden dalam pengkajian ini adalah yang tergolong kedalam kelompok tani yang ada di Desa Puttada, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene. Adapun karakteristik petani yang dimaksud adalah umur, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir.

5.1.1 Responden berdasarkan Usia

Pada umumnya usia merupakan faktor penentu keberhasilan dalam usahatani, baik dalam berfikir dan bertindak, semakin tua usia petani maka kemampuannya dalam bekerja relatif menurun. Walaupun disisi lain petani yang berusia tua lebih banyak pengalamannya dibandingkan petani berusia muda. Petani yang muda lebih dinamis, yakni berani menanggung resiko untuk memperoleh pengalaman dalam berusahatani, yang relatif tua mempunyai kapasitas perencanaan pengolahan yang lebih matang dalam berusahatani, karena lebih pada pengalamannya (Nuraeni, 2018). Tingkat usia petani responden dapat dilihat pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

No	Usia (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	25-35 tahun	8	20%
2	36-45 tahun	21	53%
3	46-55 tahun	10	27%
Total		39	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.1, diketahui bahwa rentang usia petani yang dijadikan responden yaitu usia 25-55 tahun, dengan usia terbanyak 36-45 tahun dengan jumlah petani sebanyak 53 % (21 orang). Hal ini menunjukkan bahwa responden dominan berusia produktif dan cukup potensial untuk melakukan usahatani.

5.1.2 Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Kegiatan usahatani di Desa Puttada umumnya lebih banyak dilakukan oleh kaum laki-laki, yang menjadi kepala keluarga sedangkan kaum perempuan hanya sebatas membantu atau sebagai ibu rumah tangga. Untuk mengetahui karakteristik jenis kelamin petani responden dapat dilihat pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-laki	35	90%
2	Perempuan	4	10%
Total		39	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.2, dapat diketahui bahwa yang menjadi responden adalah laki-laki sebanyak 35 orang (90%) dan perempuan sebanyak 4 orang (10%). Disimpulkan bahwa petani terbanyak adalah yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih mendominasi berusaha tani di desa Puttada dibandingkan perempuan.

5.1.3 Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi cara berpikir dalam menjalankan dan mengembangkan usahatannya. Karakteristik petani responden berdasarkan pendidikan dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	22	69%
2	SMP	7	17%
3	SMA/SMK	8	20%
4	D1/D3/S1	2	7%
Total		40	100

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 5.3, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden dengan tingkat Sekolah Dasar sebanyak 22 orang (69%). Dapat disimpulkan bahwa petani yang melakukan usaha tani di Desa Puttada memiliki tingkat pendidikan yang terbilang rendah sehingga dianggap kurang dapat menerima dan menyerap informasi tentang pertanian.

5.1.4 Luas Lahan Petani

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi, dimana luas lahan akan mempengaruhi jumlah produksi yang dihasilkan. Kelompok tani yang memiliki lahan usahatani yang luas akan memperoleh hasil produksi yang besar, tetapi tidak menjamin bahwa lahan tersebut lebih produktif dalam memberikan hasil dibandingkan dengan luas lahan usahatani yang sempit (Azhar, 2015). Untuk mengetahui rata-rata luas lahan kelompok tani di Desa Puttada dapat dilihat pada Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Karakteristik Responden berdasarkan Luas Lahan

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase %
1	0,5-0,9	14	36%
2	1-1,5	16	41%
2	1,6-2	9	23%
Total		39	100%

Sumber: Data primer setelah diolah, 2023

Dari Tabel 5.4, menunjukkan bahwa terdiri dari 14 petani responden yang memiliki lahan usahatani seluas 0,5-0,9, 16 petani responden yang memiliki luas lahan 1-1,5 dan yang paling sedikit yang memiliki lahan seluas 1,6-2 yang berjumlah 9 petani responden. Dapat disimpulkan bahwa petani responden masih

banyak yang memiliki lahan yang sempit sehingga penggunaan lahannya terbatas hanya bisa membudidayakan beberapa tanaman saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Singarimbun (1989) bahwa petani yang memiliki lahan sempit, maka semakin tidak efisien usahatani yang dilakukannya, kecuali bila usahatani dijalankan dengan tertib dengan administrasi yang baik serta teknologi yang tepat.

5.2 Hasil Uji Validitas Data

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan sudah dapat dikatakan layak atau belum sebagai instrumen dalam penelitian. Berikut tabel hasil uji validitas kuesioner peran penyuluh terhadap perkembangan kelompok tani disajikan pada Tabel 5.5.

Tabel 5.5. Hasil Uji Validitas

No	Variabel	r Tabel	Jumlah Pertanyaan	Jumlah Item Valid
1	Inisiator	0,312	3	3
2	Fasilitator	0,312	4	4
3	Dinamisator	0,312	4	4
4	Organisator	0,312	3	3
5	Edukator	0,312	3	3
6	Perkembangan Kelompok Tani	0,312	6	6

Sumber: Data Primer Setelah Dolah, 2023

Berdasarkan Tabel 5.5, uji validitas dilakukan pada setiap butir pernyataan dari 6 variabel dan hasilnya dibandingkan dengan $r_{tabel} < r_{hitung}$, maka butir pernyataan disebut valid dan sebaliknya. Dari hasil uji validitas menunjukkan bahwa butir pernyataan sebanyak 23 dari 23 pernyataan yang di uji dengan r_{tabel} 0,312 dinyatakan valid. Pengujian validitas dapat dilihat pada lampiran 4.

5.3 Pengujian Hipotesis

5.3.1 Analisis Peran Penyuluh Pertanian terhadap Perkembangan Kelompok Tani

Penilaian peran penyuluh ditekankan pada teknik pengumpulan data kuesioner yang disebarkan kepada 39 anggota kelompok tani yang dijadikan sampel dengan memilih secara acak. Dari hasil tabulasi nilai responden terhadap peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani diukur dengan nilai yang meliputi peran penyuluh sebagai inisiator, fasilitator, dinamisator, organisator, dan edukator. Adapun hasil analisis peran penyuluh dalam perkembangan kelompok tani di desa Puttada yaitu sebagai berikut:

1) Peran Penyuluh sebagai Inisiator X1

Dari hasil penelitian lapangan tentang Peran Penyuluh pertanian sebagai inisiator, didapat jawaban dari responden yang beragam. Distribusi jawaban dari setiap instrument pertanyaan dapat dilihat pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6. Distribusi Jawaban Responden Penyuluh sebagai Inisiator

Instrument	SS		S		KS		TS		STS	
	N	Skor	N	skor	N	Skor	N	Skor	N	Skor
X1.1	39	3	39	19	39	17	39	-	39	-
X1.2	39	1	39	17	39	21	39	-	39	-
X1.3	39	5	39	7	39	26	39	1	39	-
Total	45		172		192		2		0	
	70%									

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Dari Tabel 5.6, diketahui peran penyuluh pertanian sebagai inisiator di Desa Puttada dikategorikan tinggi dengan nilai rata-rata 70%. Berdasarkan pendapat petani bahwa penyuluh berperan dalam menjalankan perannya dalam memberikan ide, informasi serta solusi dari masalah yang dihadapi para kelompok tani. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Marbun *et al.* (2019) menyatakan bahwa penyuluh pertanian sebagai inisiator membantu petani dalam pengambilan keputusan, bagaimana cara menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh petani, membantu petani mempercepat arus informasi, dan membantu petani dalam meningkatkan kemampuan bertani.

2) Peran Penyuluh sebagai Fasilitator X2

Dari hasil penelitian dilapangan tentang peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator, didapat jawaban dari responden yang beragam. Distribusi jawaban dari setiap instrument pertanyaan dapat dilihat pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7, Distribusi Jawaban Responden Penyuluh sebagai Fasilitator

Instrument	SS		S		KS		TS		STS	
	N	Skor	N	Skor	N	Skor	N	Skor	N	Skor
X2.1	39	1	39	6	39	28	39	4	39	-
X2.2	39	8	39	14	39	13	39	4	39	-
X2.3	39	-	39	6	39	11	39	22	39	-
X2.4	39	-	39	4	39	9	39	26	39	-
Total	45		120		183		112		0	
	59%									

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Dari Tabel 5.7, diketahui peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator dikategorikan Sedang dengan nilai rata-rata 59%. Hal ini petani berpendapat bahwa penyuluh cukup berperan menjalankan perannya dalam membina, melaksanakan kegiatan penyuluhan serta memfasilitasi kelompok tani. Dari wawancara dengan responden penyuluh membantu petani mendapatkan bibit, pestisida, dan alat pertanian tetapi masih sebagian petani yang dapat, selain itu penyuluh tidak memfasilitasi dalam hal pertemuan karena memang tidak pernah mengadakan pertemuan kelompok. Pengkajian ini sejalan dengan penelitian Marbun *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa peran penyuluh pertanian sebagai fasilitator dikategorikan sedang yang dimana penyuluh pertanian membantu petani dalam penyediaan sarana produksi dan peralatan pertanian, memberikan contoh kepada petani dalam menggunakan sarana produksi pertanian.

3) Peran Penyuluh sebagai Dinamisator X3

Tabel 5.8. Distribusi Jawaban Responden Penyuluh sebagai Dinamisator

Instrument	SS		S		KS		TS		STS	
	N	Skor	N	Skor	N	Skor	N	Skor	N	Skor
X3.1	39	4	39	7	39	10	39	18	39	-
X3.2	39	2	39	10	39	27	39	-	39	-
X3.3	39	13	39	5	39	21	39	-	39	-
X3.4	39	14	39	-	39	23	39	2	39	-
Total	165		88		243		40		0	
	69%									

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Dari Tabel 5.8, diketahui peran penyuluh pertanian sebagai dinamisor dikategorikan Tinggi dengan nilai rata-rata 69%. Hal ini petani berpendapat bahwa penyuluh berperan menjalankan perannya dengan cara membangkitkan semangat petani dan mempengaruhi petani agar tergerak untuk berpartisipasi dalam mengembangkan usahatannya, dan memberikan pengetahuan dalam berusahatani. Menurut wawancara dengan responden penyuluh memberikan pengetahuan tentang cara penanaman, pengolahan lahan, menambah jenis tanaman serta penyuluh memberikan saran terkait pemasaran hasil tani. Sejalan dengan penelitian Halimah dan Slamet (2020) yang menyatakan bahwa penyuluh berperan memberikan informasi mengenai harga pasar hasil produksi dan penyuluh turun lapang langsung membantu petani mengolah lahan dan hasil produksi.

4) Peran Penyuluh sebagai Organisator X4

Tabel 5.9. Distribusi Jawaban Responden Penyuluh sebagai Organisator

Instrument	SS		S		KS		TS		STS	
	N	Skor	N	Skor	N	Skor	N	Skor	N	Skor
X4.1	39	1	39	12	39	22	39	4	39	-
X4.2	39	-	39	13	39	23	39	3	39	-
X4.3	39	11	39	15	39	8	39	5	39	-
Total	60		160		159		24		0	
	69%									

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Dari Tabel 5.9, diketahui peran penyuluh pertanian sebagai organisator dikategorikan Tinggi dengan nilai rata-rata 69%. Hal ini dapat dikatakan bahwa penyuluh berperan menjalankan perannya dalam melakukan pengorganisasian terhadap kelompok tani terutama dalam hal pertemuan untuk melakukan kerjasama antar kelompok tani serta melakukan kunjungan langsung kepada

petani. Sejalan dengan penelitian Lini *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa keaktifan kelompok tani ini mengindikasikan bahwa penyuluh melakukan tugas dan perannya sebagai organisator. Adapun kelompok tani yang tidak aktif masih diupayakan oleh penyuluh untuk diaktifkan kembali dengan pendekatan-pendekatan secara *persuasive* kepada petani yang sebelumnya pernah membentuk kelompok tani.

5) Peran Penyuluh sebagai Edukator X5

Tabel 5.10. Distribusi Jawaban Responden Penyuluh sebagai Edukator

Instrument	SS		S		KS		TS		STS	
	N	Skor	N	Skor	N	Skor	N	Skor	N	Skor
X5.1	39	2	39	17	39	16	39	4	39	-
X5.2	39	2	39	13	39	15	39	9	39	-
X5.3	39	-	39	14	39	22	39	3	39	-
Total	20		176		159		32		0	
	66%									

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Dari Tabel 5.10, diketahui peran penyuluh pertanian sebagai edukator dikategorikan Sedang dengan nilai rata-rata 66%. Hal ini dapat dikatakan bahwa penyuluh cukup berperan menjalankan perannya dalam memberikan pelatihan kepada petani, menanggapi keluhan petani dan memiliki kemampuan melatih petani dalam mengembangkan usaha kelompok tani. Sejalan dengan penelitian Mutmainah *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa penyuluh pertanian memiliki kemampuan untuk melatih petani dan mampu meningkatkan keterampilan dan mengembangkan kelompok tani.

6) Pengembangan Kelompok Tani Y

Tabel 5.11. Distribusi Jawaban Responden terhadap Perkembangan Kelompok Tani

Instrument	SS		S		KS		TS		STS	
	N	Skor	N	Skor	N	Skor	N	Skor	N	Skor
Y.1	39	-	39	12	39	23	39	4	39	-
Y.2	39	7	39	20	39	12	39	-	39	-
Y.3	39	3	39	14	39	18	39	4	39	-
Y.4	39	6	39	16	39	17	39	-	39	-
Y.5	39	5	39	28	39	6	39	-	39	-
Y.6	39	11	39	23	39	5	39	-	39	-
Total	160		452		243		16		0	
	71%									

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Dari Tabel 5.11, diketahui kegiatan pengembangan kelompok tani oleh penyuluh pertanian di Desa Puttada dikategorikan cukup baik 71%. Kategori peran tersebut didasari oleh penilaian responden dimana mereka merasakan pengembangan kelompok sudah berjalan dengan baik namun masih perlu ditingkatkan lagi. Petani merasa dengan adanya penyuluh pertanian usahatannya jadi meningkat, yang dulunya hanya bisa menanam beberapa jenis tanaman menjadi banyak berkat ide dan masukan dari penyuluh. Petani juga menyatakan bahwa mereka suka bekerja sama terutama dalam hal penyediaan modal serta bekerja sama memasarkan hasil taninya. Penyuluh juga telah membantu petani untuk mendapatkan fasilitas yang petani butuhkan seperti pestisida, bibit, dan beberapa macam alat pertanian. Selain itu petani kerap melakukan peninjauan langsung ke lahan petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Lini *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa kegiatan pengembangan kelompok tani oleh penyuluh dinilai oleh sebagian besar responden dengan kategori cukup baik. Kategori peran tersebut didasari oleh penilaian responden dimana mereka merasakan pengembangan kelompok harus dilakukan dengan lebih baik, dan penyuluh yang bertugas diwilayah mereka telah melakukan upaya tersebut meskipun hasilnya perlu ditingkatkan lagi.

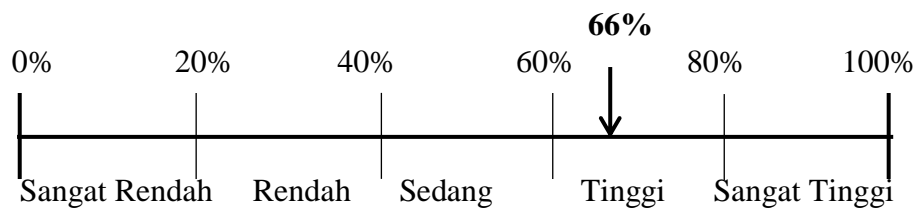
Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari 39 responden di Desa Puttada, Kecamatan Sendana, Kabupaten Majene yang menunjukkan hasil dari peran penyuluh pertanian dapat dilihat pada Tabel 5.12.

Tabel 5.12. Analisis Peran Penyuluh dalam Pengembangan Kelompok Tani

No	Peran Penyuluh	Skor Diperoleh	Skor Maksimal	Persentase (%)
1	Inisiator	413	585	70
2	Fasilitator	460	780	59
3	Dinamisator	536	780	69
4	Organisator	403	585	69
5	Edukator	387	585	66
Jumlah		2199	3315	66%

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

Hasil dari nilai yang diperoleh jika dimasukkan kedalam garis Kontinum dapat dilihat pada Gambar 5.1.



Gambar 5.1 Garis Kontinum Peran Penyuluh dalam Pengembangan Kelompok Tani

Berdasarkan Tabel 5.12, tingkat peran penyuluh dalam penelitian ini merupakan gabungan dari kelima peran penyuluh yang diamati. Peran penyuluh pertanian dalam pengembangan kelompok tani di Desa Puttada Kecamatan Sendana dikategorikan Tinggi dengan nilai yaitu 66%. Hal ini berarti penyuluh berperan dalam pengembangan kelompok tani. Namun dari semua peran penyuluh tersebut tidak semua dilakukan oleh penyuluh sesuai dengan harapan. Peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani pasti ada saja kelemahannya. Dilihat dari peran penyuluh sebagai fasilitator dan edukator petani menyatakan kurang berperan, dikarenakan penyuluh kurang aktif dalam hal pertemuan kelompok. Sebagaimana yang dijelaskan oleh seorang petani “J” dari salah satu anggota kelompok tani di Desa Puttada berikut:

“Pendamping (penyuluh) jarang bahkan nyaris tidak pernah mengadakan pertemuan kelompok, adanya hanya pertemuan perorangan saja yang saya ingat, itupun kalau kunjungan perorangan itu tidak merata, ada beberapa kelompok tani atau petani yang tidak pernah ada jadwal dengan pendamping”.
(wawancara, 2023).

Dari pernyataan seorang anggota kelompok tani yang dijadikan responden berinisial “J” tidak berbeda jauh dengan pernyataan seorang petani dari salah satu kelompok tani yang berinisial “R” berikut:

“Kalau dulunya pendamping maupun kelompok tani disini aktif tapi sejak pendamping diganti dua tahun lalu sudah tidak banyak kegiatan yang dilakukan. Kadang juga ada semacam alat atau obat

dan juga bibit dia bagikan kepetani tapi hanya beberapa kelompok saja yang dapat.” (wawancara, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani dapat dilihat dari sisi petani “J” berpendapat bahwa petani mengakui kegiatan yang biasa dilakukan seperti pertemuan kelompok sudah jarang bahkan nyaris tidak terlaksana lagi disebabkan kurangnya komunikasi dengan penyuluh. Dari sisi petani yang lain juga mengatakan bahwa adanya perubahan dalam hal pertemuan dan pembelajaran dimana yang pada awalnya aktif menjadi tidak aktif sejak digantinya penyuluh dua tahun terakhir.

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penyuluh kurang memberikan pengertian kepada petani bahwa pentingnya dibentuk kelompok tani agar lebih mudah dalam pengembangannya. Namun pada kenyataannya walaupun penyuluh sudah melakukan tugasnya dengan baik tapi dalam diri petani tidak mempunyai kemauan atau tidak memahami apa yang dikatakan penyuluh maka informasi apapun tidak akan berpengaruh kepada petani.

5.3.2 Hubungan Peran Penyuluh dengan Perkembangan Kelompok Tani

Untuk dapat menghitung korelasi menggunakan metode *Rank Spearman*, hasil kuesioner yang akan di uji tersebut terlebih dahulu diubah menjadi data ordinal dalam bentuk ranking. Uji koefisien korelasi dilakukan dengan menggunakan program SPSS 23.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* hubungan peran penyuluh dengan dengan perkembangan kelompok tani menghasilkan output yang dapat dilihat pada Tabel 5.13.

Tabel 5.13. Output Analisis Hubungan Peran Penyuluh terhadap Perkembangan Kelompok Tani

No	Peran Penyuluh	Perkembangan Kelompok Tani	
		Correlation Coefficient	Sig.
1	Inisiator	.933	.014
2	Fasilitator	.972	.006
3	Dinamisor	.940	.012
4	Organisator	.740	.055

5	Edukator	.629	.080
---	----------	------	------

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2023

1) Hubungan Peran Inisiator dengan Perkembangan Kelompok Tani

Dari hasil uji statistik *Rank Spearman* menunjukkan hubungan dua variabel antara peran penyuluh sebagai inisiator dengan perkembangan kelompok tani didapat nilai 0,933 yang berarti mempunyai korelasi kuat. Sedangkan untuk nilai Sig. yang dimana didapat nilai Sig. $0,014 < 0,05$ maka dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel

Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan peran penyuluh sebagai Inisiator berjalan dengan optimal, dalam hal ini peran penyuluh sebagai inisiator dalam kinerja kelompok tani di Desa Puttada telah memberikan informasi dan ide baru untuk pengembangan usaha tani kelompok tani sehingga peran tersebut memiliki hubungan yang baik. Hal ini tidak berbeda jauh dengan penelitian Marbun *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa penyuluh pertanian sebagai inisiator membantu petani dalam pengambilan keputusan, bagaimana cara menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi oleh petani, membantu petani mempercepat arus informasi, dan membantu petani dalam meningkatkan kemampuan bertani.

2) Hubungan Peran Fasilitator dengan Perkembangan Kelompok Tani

Dari hasil uji statistik *Rank Spearman* menunjukkan hubungan dua variabel antara peran penyuluh sebagai fasilitator dengan perkembangan kelompok tani didapat nilai 0,972 yang berarti mempunyai korelasi sangat kuat. Sedangkan untuk nilai Sig. yang dimana didapat nilai Sig. $0,006 < 0,05$ maka dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan peran penyuluh sebagai fasilitator terdapat hubungan dengan pengembangan kelompok tani yang artinya penyuluh memfasilitasi kelompok tani dengan memberikan kemudahan maupun bantuan dalam pelaksanaan suatu kegiatan penyuluhan serta memfasilitasi kebutuhan petani dalam mengembangkan kelompok maupun usahatannya meskipun masih terdapat beberapa kelompok tani yang belum merasakannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Halimah & Slamet (2020) yang menyatakan penyuluh bertugas dalam menyediakan benih atau bibit unggul kepada petani,

menghubungkan petani ke pihak-pihak yang mendukung perbaikan serta kemajuan usahatani petani.

3) Hubungan Peran Dinamisator dengan Perkembangan Kelompok Tani

Dari hasil uji statistik *Rank Spearman* menunjukkan hubungan dua variabel antara peran penyuluh sebagai dinamisator dengan perkembangan kelompok tani didapat nilai 0,940 yang berarti mempunyai korelasi sangat kuat. Sedangkan untuk nilai Sig. yang dimana didapat nilai Sig. $0,012 < 0,05$ maka dikatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan peran penyuluh sebagai dinamisator terdapat hubungan dengan pengembangan kelompok tani yang artinya penyuluh mampu membawa perubahan dengan meningkatkan keterampilan, menerapkan cara berusaha tani yang baik, memberikan pengetahuan serta memotivasi petani agar berpartisipasi dalam mengembangkan usahatannya. Hal ini sejalan dengan penelitian Lini *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa hal utama yang dilakukan yaitu memberi stimulus kepada petani agar mereka lebih kreatif, giat dan semangat untuk meningkatkan skala usahatani, juga melakukan kegiatan pengolahan pascapanen dan hasilnya dapat dipasarkan.

4) Hubungan Peran Organisator dengan Perkembangan Kelompok Tani

Dari hasil uji statistik *Rank Spearman* menunjukkan hubungan dua variabel antara peran penyuluh sebagai organisator dengan perkembangan kelompok tani didapat nilai 0,740 yang berarti mempunyai korelasi cukup. Sedangkan untuk nilai Sig. yang dimana didapat nilai Sig. $0,055 > 0,05$ maka dikatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

Berdasarkan penelitian di lapangan menunjukkan peran penyuluh sebagai organisator tidak mempunyai hubungan dengan pengembangan kelompok tani yang artinya penyuluh belum optimal dalam melakukan kerjasama/pertemuan kelompok. Pengkajian ini sejalan dengan penelitian Lini *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa sebagai seorang organisator, penyuluh memiliki peran untuk membentuk wadah bagi petani untuk meningkatkan kehidupan ekonomi petani, bukan hanya terbatas pada pembentukan kelompok tapi juga ikut membantu mengorganisasikan tugas dan peran masing-masing anggota kelompok.

5) Hubungan Peran Edukator dengan Perkembangan Kelompok Tani

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, AA., Rahmawati, D., Panigoro, MA., Syukur, RR., & Khali, J. 2021. Peran Penyuluh Pertanian terhadap Peningkatan Partisipasi Petani di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo. *Jurnal agrinesia*. 5(2).
- Abdullah, S., Ima, AW., Rahayu, EP., Hartina, B., Megafirmawanti, L., Yoenita, J., Muharama, Y., Yusmi, N., Yuni, T., & Salahuddin. 2023. *Pengantar Penyuluhan Pertanian*. CV. Eurika Media Aksara.
- Anwarudin, O., Sumardjo, S., Satria, A., & Fatchiya, A. 2020. Peranan penyuluh pertanian dalam mendukung keberlanjutan agribisnis petani muda di Kabupaten Majalengka. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 13(1), 17-36.
- Azhar, K. 2015. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Desa Gunung Perak Kecamatan Sinjai Barat Kabupaten Sinjai. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Aziz, F. 2021. Peran Penyuluh Pertanian terhadap Pengembangan Kelompok Tani di Kecamatan Pasongsongan Kabupaten Sumenep. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- BP3K Kecamatan Sendana. 2022. Data Penyuluh Desa Puttada Kecamatan Sendana.
- Budi, S. 2018. *Penyuluh Pertanian Teori dan Penerapannya*. CV. Seva bumi persada.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Halimah, S., & Slamet, S. 2020. Peran Penyuluh Pertanian Lapang dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah (Studi Kasus Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Gili Barat Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Agriscience* 1(1):103-114.
- Hariadi, SS. 2007. Kelompok Tani sebagai Basis Ketahanan Pangan. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian*. 3(2):79-86.
- Lini, L., Awaluddin, H., & Sukmawati, A. 2018. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kelurahan Benua Nirae Kecamatan Abeli Kota Kendari. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*. 3(5):128-132.
- Lubis, RA. 2022. Upaya Pengembangan Kelompok Tani berdasarkan Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan di Kecamatan Kutalimbaru, Deli Serdang, Sumatera Utara. *Jurnal ilmiah Mahasiswa Pertanian [JIMTAN]*. 2(2):1-10.

- Lubis, RA. 2021. *Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Upaya Pengembangan Kelompok Tani*. Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara, Medan.
- Lolita & Yuliawati. 2019. Peran Kelompok Tani terhadap Pendapatan Petani Padi Sawah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 21(2).
- Mandasari, M., & Kurniawati, H. 2014. Analisis Hubungan Good Corporate Governance terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*.
- Marbun, DN., Satmoko, S., & Gayatri, S. 2019. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Tanaman Hortikultura di Kecamatan Siborongborong, Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 3(3), 537-546.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta. 467.
- Mardikanto, T. 2009. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mutmainah, K., Fathurrohman, YE., & Watemin, W. 2023. Peran Penyuluh Pertanian Lapangan dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kelurahan Depokharjo Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5, 178-186.
- Nuryanti, S., & Swastika D. 2011. Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Jurnal Forum Penelitian Agroekonomi*. 29(2).
- Nuraeni. 2018. Peranan Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani Padi Sawah di Desa Bonto Bunga Kecamatan Moncongloe Kabupaten Maros. Skripsi Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Peraturan Menteri Pertanian. 2013. Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani. Nomor 82/Permentan/OT. 140/8/2013.
- Romadi, U., & Andi, W. 2021. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. CV. Tohar Media.
- Rosdianto, H., Murdani, E., & Hendra, H. 2017. The implementation of POE (Predict Observe Explain) model to improve student's concept understanding on Newton's law. *Jurnal Pendidikan Fisika Unimed*, 6(1), 55-57.
- Sianturi, NL. 2019. Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kecamatan Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas Provinsi Sumatera Utara.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sjaf, S., Elson, Rifky, R., Afan, RM., Agriawan, S., Herdi, A., & Syaiful. 2022. *Monografi Desa Puttada*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. IPB University

- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sukino. 2013. *Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta. 335 Hal.
- Sukratman, IM. 2022. Peran Penyuluh Pertanian pada Program Upsus dalam Peningkatan Produksi Jagung di Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya Teknologi, dan Pendidikan*. 1(4).
- Syamsuar, G. 2020. *Modul Workshop Statistika (EKM235): " Analisis Data Non-Parametrik."*1. Sekolah Tinggi Ekonomi Indonesia Jakarta.
- Tahoni, TT., & Yohanes, PVM. 2020. Peran Penyuluh dalam Peningkatan Produktivitas Kelompok Tani di Desa Esoko Kecamatan Insane Utara. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*. Agrimor 5(4):72-74.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006. Tentang Sistem Penyuluh Pertanian, Perikanan dan Kehutanan.